



BETEMBANG PADA TARI ADAT DALAM BIMBANG PERNIKAHAN SUKU LEMBAK

¹Nadila Rizky Pratiwi; ²Sarwit Sarwono; ³Agus Joko Purwadi

^{1,2,3}*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: nadila436@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan *betembang* pada tari adat dalam bimbang pernikahan suku Lembak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Kota Padang dan Kecamatan Binduriang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terhadap pertunjukan *betembang* dan konteks sosial masyarakat Lembak, wawancara terhadap informan yang memiliki informasi tentang *betembang* dan dokumentasi yang berupa foto dan video yang berhubungan dengan *betembang*. Teknik analisis data dilakukan dengan menafsirkan data, fenomena atau peristiwa *betembang*. Hasil penelitian ini adalah *betembang* dilaksanakan pada hari *ngatat dendan* dan hari sedekah. Alat musik yang digunakan adalah kenong 6 buah/ kenong 12, atau gendang, gong, kolintang, redap dan biola. *Tembang* memiliki makna bahwa tuan rumah memberikan penghormatan terhadap tamu yang hadir. Selain itu *tembang* juga berisi sindiran, lelucon dan kesedihan terhadap kondisi sosial masyarakat Lembak.

Kata kunci: betembang, kualitatif etnografi, suku lembak

Abstract

The purpose of this study was to understand and explain the *betembang* as traditional dance in the bimbang of the Lembak tribe marriage. The research method used is qualitative ethnography. The data in this study are the *bimbang* texts, documentation, observations, and interviews. The source of the data from this study is an informant who has information about the tradition of *betembang* a traditional dance in the *bimbang* of the Lembak tribe marriage. The location of the study was conducted in Kota Padang District and Binduriang District. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are done by interpreting data in the form of events and phenomena of the *betembang* tradition as traditional dance in the bimbang of the Lembak tribe marriage. The results of this study are to understand the text of the Betembang is held on *atat endan* days and sadaqah days. The musical instruments used are kenong 6 pieces / kenong 12, or drum, gong, kolintang, redap and violin. *Tembang* means that the host respects guests. Besides that, the song also contains satire, jokes and sadness towards the social conditions of the people of Lembak.

Keywords: betembang, qualitative ethnography, lembak tribe

PENDAHULUAN

Suku Lembak adalah suku bangsa yang permukimannya tersebar di Kota Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang. Suku Lembak di Kabupaten Rejang Lebong bermukim di Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kecamatan Sindang Kelingi, Kecamatan Kota Padang, Kecamatan Sindang Beliti Ulu, Kecamatan Sindang Beliti Ilir dan Kecamatan Binduriang. Di Kabupaten Kepahiang, suku Lembak mendiami Desa Suro Lembak. Suku Lembak juga mendiami Kota Lubuk Linggau dan Kabupaten Musi Rawas yang berada di Provinsi Sumatera Selatan. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong disebut suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan yang terbagi tiga, yaitu suku Lembak Bulang, suku Lembak Tanjung Agung dan suku Lembak Pedalaman (Oktarina, 2013:26).

Mata pencaharian utama masyarakat Lembak adalah bertanam padi di sawah, sayur-sayuran dan buah-buahan di ladang. Tanahnya yang subur cocok pula dijadikan kebun kopi, cengkeh dan lada. Sebagian lain bekerja sebagai pedagang, tukang kayu dan sebagainya. Pekerjaan bertani umumnya masih dikerjakan secara gotong-royong dan bermusim.

Selain kaya akan hasil pertanian, suku Lembak juga merupakan salah satu suku yang memiliki kebudayaan yang cukup banyak dan unik. Menurut Koentjaraningrat (1989:9), kebudayaan adalah sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Salah satunya adalah tradisi pernikahan. Masyarakat Lembak menganggap bahwa pernikahan adalah suatu peristiwa yang bersifat sakral. Selama prosesi pernikahan, terdapat tari adat yang biasa ditarikan. Tarian tersebut adalah tari *senjang*.

Pada Tari *senjang* terdapat hal yang menarik yaitu adanya nyanyian/ syair yang mirip dengan pantun yang disebut *tembang*. *Tembang* merupakan salah satu bentuk folklor yang dimiliki oleh masyarakat Lembak. Kehadiran *tembang* tentunya tidak terlepas dari tari *senjang*. Berdasarkan bentuk folklor, *betembang* dan tari *senjang* dapat dikelompokkan menjadi folklor sebagian lisan. Hal ini disebabkan oleh bentuknya yang merupakan perpaduan antara unsur lisan dan unsur bukan lisan.

Berdasarkan bentuknya folklor dibagi menjadi 3, yaitu folklor lisan yang berbentuk murni lisan, folklor sebagian lisan yang merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan, dan folklor bukan lisan yang bentuknya bukan lisan, walaupun pembuatannya diajarkan secara lisan (Danandjaja, 1994:22). Unsur lisan yang berada pada tradisi *betembang* terdapat pada lantunan *tembang* yang dinyanyikan, dan tari menjadi unsur bukan lisannya yang berupa perpaduan gerakan-gerakan yang menghasilkan sebuah pola gerak yang indah.

Perpaduan antara tari *senjang* dan *betembang* akan membentuk suatu seni pertunjukan yang menarik bagi masyarakat Lembak, sehingga *betembang* dapat dinikmati melalui sebuah seni pertunjukan. Menurut Liliweri (2014:326), seni pertunjukan adalah seni yang ditampilkan menggunakan gerak tubuh atau suara untuk menyampaikan ekspresi jiwa pemainnya.

Di dalam *tembang* tersimpan keunikan yang membedakan dengan seni yang lainnya. Mulai dari pemilihan katanya yang khas yaitu menggunakan bahasa Lembak, hingga pada pemaknaannya yang dapat menggambarkan keadaan sosial masyarakat Lembak serta mengandung pesan moral.

Oleh karena itu, pemaknaan mengenai *betembang* dapat dipahami dan dijelaskan melalui ilmu sosipragmatik. Sosipragmatik merupakan gabungan dari dua cabang ilmu, yaitu bidang sosial dan bidang pragmatik. Menurut Gunarwan (1994:83), kajian sosipragmatik adalah penelitian yang memusatkan kajiannya pada *language use*, bukan *language usage*, di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu, sehingga maksud tuturan perlu diperhatikan dari segi siapa berbicara kepada siapa, di mana, untuk apa, bilamana, bagaimana, tentang apa, dan sebagainya yang dikaitkan dengan masyarakat sosial tertentu ke dalam wadah kajian sosipragmatik.

Dewasa ini, tari *senjang* dan *betembang* sangat jarang ditemukan di suku Lembak. Hal ini disebabkan oleh, perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat, sehingga tradisi seperti ini tidak diminati dan perlahan mulai menghilang.

Penelitian mengenai tradisi berpantun pada tari adat dalam *bimbang* pernikahan juga pernah dilakukan oleh Alamsyah pada tahun 1995 yang berjudul Unsur Didaktis Seramba dalam Acara Tari Lembak Delapan, Tafsili tahun 2018 yang berjudul Kreasi Tari Gandai Kecamatan Marga Sakti Sebelat Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, dan Cangga tahun 2018 yang berjudul Pantun pada Seni Pertunjukan dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

Berdasarkan hal ini maka muncul masalah yaitu mengenai pemaknaan *betembang* pada tari adat dalam *bimbang* pernikahan suku Lembak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan tradisi *betembang* pada tari adat dalam *bimbang* pernikahan suku Lembak yang akan bermanfaat untuk sumber ilmu pengetahuan dan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat juga dimanfaatkan sebagai cara menambah pemahaman masyarakat setempat terhadap folklor yang mereka miliki agar dijaga dan dilestarikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif etnografi. Data dalam penelitian ini adalah teks *tembang*, hasil dokumentasi, hasil pengamatan, dan hasil wawancara terhadap informan mengenai tradisi *betembang* pada tari adat dalam *bimbang* pernikahan masyarakat Lembak.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari kegiatan observasi (pengamatan langsung), kegiatan mendokumentasi, dan kegiatan wawancara terhadap informan yang memiliki informasi mengenai tradisi *betembang* di suku Lembak.

Penelitian dilakukan di Desa Kepala Curup, Kecamatan Binduriang dan Kelurahan Kota Padang, Kecamatan Kota Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara antara lain: 1. Menyalin kembali hasil dari pengamatan, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan ke dalam catatan. 2. Mengelompokkan data yang dibutuhkan sesuai dengan objek penelitian. 3. Menerjemahkan data tentang tradisi *betembang* dari bahasa asli (bahasa Lembak) ke dalam bahasa Indonesia. 4. Mengolah data dengan memaknai tradisi *betembang* dengan menggunakan teori sosio pragmatik. 5. Meninjau atau mengembalikan hasil dari pengolahan data penelitian kepada informan. 6. Membuat kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan *tembang* dan prosesnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada upacara pernikahan, suku Lembak biasanya melakukan berbagai prosesi adat. Salah satunya adalah hari *atat endan* dan hari sedekah. Hari *atat endan* adalah salah satu prosesi pernikahan yang sangat ditunggu-tunggu oleh kedua mempelai, karena pada hari itu kedua mempelai akan mengucapkan janji suci di depan penghulu dan masyarakat. Prosesi *atat endan* akan dilakukan dengan *tunang* bersama keluarga datang menuju ke rumah *menyan* untuk melakukan ijab Kabul, sedangkan pada hari sedekah masyarakat akan berdo'a bersama untuk mendoakan kedua mempelai. Pada hari tersebut biasanya akan ditampilkan tarian *senjang* dan *betembang*.

Betembang dan tari *senjang* dapat dilakukan pada hari *atat endan* maupun hari sedekah bergantung dengan permintaan tuan rumah. *Betembang* adalah sebuah kegiatan yang hampir mirip dengan berpantun. Menurut KBBI, *tembang* adalah syair yang diberikan lagu (untuk dinyanyikan). *Betembang* biasanya ditampilkan bersamaan dengan tari *senjang*. Alat musik tradisional yang pertama digunakan untuk mengiringi tari *senjang* adalah kenong 6 buah /kenong 12. Selain itu, tarian *senjang* dan *betembang* juga dapat diiringi beberapa alat musik lain seperti biola, gendang, tamborin (disebut *ceker* oleh orang Kota Padang), akordion dan gong. Ketika ada acara pernikahan, penari biasanya mengenakan pakaian yang memiliki warna yang seragam. Mulai dari baju kebaya yang *hikat* (pendek bawahnya) ataupun kebaya kurung, kain bawahan, kain songket, dan selendang/ *rebang*.

Tari *senjang* memiliki gerakan *ngibang*/ menggoyangkan selendang dengan lembut ke kiri dan ke kanan yang menjadi simbol penyambutan terhadap tamu undangan sekaligus untuk mempersilahkan tamu undangan untuk masuk dan duduk. Gerakan inilah yang menyebabkan tari *senjang* dan *betembang* sering dibawakan di awal acara.

Tidak ada syarat khusus untuk menjadi seorang penembang. Penembang tidak dibatasi jumlah, maupun jenis kelaminnya. Namun, saat ini kebanyakan orang yang bisa *betembang* adalah orang yang sudah tua. Berumur sekitar 50 tahun ke atas. Terkadang penembang bisa saja ditunjuk ataupun atas kemauan sendiri dan penari pun bisa saja ikut *betembang*. Kebanyakan penembang adalah orang yang berbeda

Pada kenyataannya, *menembang* biasanya bisa dilakukan hanya sendirian saja. Penonton terkadang ada juga yang ingin ikut *betembang*, sehingga jumlah *penembang* dapat saja bertambah ketika pertunjukan sedang berlangsung.

Tembang yang dibawakan biasanya berisi mengenai permohonan izin untuk menari, kondisi sosial masyarakat saat itu, dan penutup. Tidak begitu banyak *tembang* yang biasa dilantunkan pada sekali pertunjukan. Biasanya penembang hanya melantunkan 4-6 *tembang* setiap kali tampil, sehingga ada 8-12 kali *betembang* karena untuk satu *tembang* akan dinyanyikan dalam dua bagian.

Tembang pada tari *senjang* memiliki struktur yang hampir sama dengan pantun. Baris pertama dan kedua hampir mirip dengan sampiran, baris ketiga dan keempat bisa pula disebut isi. *Tembang* biasanya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *tembang* pembuka, *tembang* isi dan *tembang* Penutup.

Tembang yang ada pada tari *senjang* cukup bervariasi, hal ini terjadi karena *tembang* yang dimiliki oleh setiap *penembang* berbeda-beda. Namun, ada beberapa isi *tembang* yang mirip dan bahkan ada yang sama. Ada sebuah *tembang* yang menjadi ciri khas dari tari *senjang*. Setiap kali menari, tari *senjang* akan dibuka dengan sebuah *tembang tang lapeke* Versi ini muncul karena adanya perbedaan usia dan asal daerah penembang

Berikut beberapa *tembangnya*:

1. (a) *Tang lapek selonjo doson*
Ati mengolet anak lang
Mitek setabek ketue doson
Kami nupang nari senjang
- (b) *Betang lapek sepanjang rumah*
Prati ngolet anak lang
Setabek tue di rumah
Gadis kesian nupang senjang

Kata *tang lapek* yang dipakai di awal tembang pembuka menyimbolkan bahwa *lapek* dalam bahasa Lembak berarti alas/ dasar/ pondasi. Alas, dasar atau pondasi yang pada dasarnya diletakkan pertama kali ketika akan memulai sesuatu. Sama halnya dengan *tembang tang lapek*, yang selalu dijadikan tembang pembuka untuk memulai betembang dan menari *senjang*. Kemudian, ketika alas telah dibentangkan maka seseorang biasanya akan memohon izin terlebih dahulu untuk melanjutkan hajatnya, yaitu menari *senjang* yang dapat dilihat dari kata “*mitek setabek ketue doson*” (mitek izin ketua dusun), “*kami nupang nari senjang*” (kami menumpang menari *senjang*). Kata *ketue dusun* tidak hanya berarti kepala desa, tetapi juga orang-orang terhormat lainnya, seperti ketua adat, ketua BMA, para pejabat pemerintahan dan sebagainya. Pada acara pernikahan, permohonan izin diucapkan sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah dan tamu undangan sekaligus pemberitahuan bahwa akan ditampilkan sebuah tari *senjang*.

Setelah penembang selesai mengucapkan *tembang* pembuka seperti *tembang tang lapek*, maka penembang akan menembang sesuai dengan *tembang* yang ingin ia sampaikan. Terkadang *tembang* yang disampaikan berisi kondisi sosial masyarakat saat itu, suka duka kehidupan, maupun berupa sindiran dan nasihat. Semuanya bergantung dengan sang penembang. *Tembang* tersebut antara lain:

2. (a) *Name upek mobil wang mupe*
Mbay padeti degi modek sampai mupe ngambur jele
Tari senjang tarian lame
Men dak diingat mapos gele

Maksud dari tembang ini hampir sama yaitu pemberitahuan kepada khalayak ramai bahwa tari sejang adalah sebuah tarian lama yang telah ada pada zaman nenek moyang dahulu, dan jika tidak diingat dan dilestarikan maka tradisi ini akan menghilang/ punah. Hal ini sejalan dengan keyakinan masyarakat bahwa tari *senjang* tergolong ke dalam tarian lama masyarakat Lembak yang sangat disayangkan jika mengalami kepunahan.

Oleh karena itu, pada *tembang* ini tersirat pesan bahwa masyarakat haruslah mengingat dan melestarikan tarian-tarian lama karena jika tidak maka keberadaannya akan perlahan menghilang dan tergantikan oleh hiburan-hiburan modern yang sedang berkembang saat ini.

- (b) *Tekoyong umban dilocak*
Alangka ladas biti mandi

*Laju keleton mandi pule
Kalo ibuk-ibuk nari pacak
Alang ka ladas aseki kami
Laju wang noton rami pule*

Maksud dari kedua *tembang* ini adalah untuk menyampaikan bahwa penari dan *penembang* ikut bahagia ketika dapat menarikan tarian *senjang* dan *betembang*. Wujud rasa bahagia menyambut kedatangan tamu undangan dalam pernikahan ini diutarakan melalui sebuah tarian dan *tembang*

(c) *Ibti tun bekulei
Uje wang Rejang ndaki boket
Hame-hame tohon ke Lembak Lobok Aman
Kalau seni niru care adat
Reski tohon dari langet
Negri makmur jedi aman*

Tembang ini mengandung makna yang mendalam, *penembang* yang mewakili pandangan sosial masyarakat Lembak menyampaikan bahwa ketika sebuah seni berpedoman pada adat/ aturan masyarakat setempat maka tuhan akan menurunkan rezeki yang berlimpah, sehingga negeri akan makmur dan aman. Hal ini menunjukkan bahwa adat adalah sebuah pedoman hidup yang perlu ditaati oleh masyarakat. Ketika kehidupan telah berpedoman pada adat, maka kehidupan akan berjalan dengan baik, sehingga tuhan akan memberikan rezeki kepada hambanya dan menjadikan negeri menjadi makmur dan aman serta terbebas dari masalah.

(d) *Anak cicak anak wakumwe
Anak biti kayo mandi
Edu mandi besa gele
Benyak licak awak la tue
Notot jalan susah ati
Anak la cocong ngimak gele*

Tembang ini juga berisi tentang sindiran kepada orang yang sudah tua yang perilakunya seperti anak muda. Perilaku mereka tidak mencerminkan usia, sehingga anak-anak *ngimak*/ mengolok-olok perilaku orang tua yang sering mabuk-mabukan ataupun mengikuti acara tua-tui, karena tidak sepatutnya orang yang sudah tua banyak tingkah/ *licak* seperti anak muda. Ketika malam hari, mereka lebih baik menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah ataupun bergaul sesama orang tua dan tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak berguna seperti itu. Acara *tua tui* adalah acara hiburan yang dilakukan pada malam hari pada acara pernikahan zaman sekarang.

(e) *Kekebon jalan kebek-kebek
Nemu imbe pacat gele
Temu bedugam beruge aghai malam
Rusak ajor adat wang tue*

Betembang Pada Tari Adat dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak

*Tua tui joget gele
Bujang debe ngelong malam*

Tembang ini adalah kelanjutan dari *tembang* sebelumnya yang menyiratkan sindirian/ keprihatinan kaum tua terhadap kondisi masyarakat saat ini. Pada zaman dahulu adat/ aturan nenek moyang sangat dijunjung tinggi. Begitu pula pada pergaulan anak-anak dan remaja yang sangat dijaga/ dibatasi. Pada saat ini adat/aturan tersebut telah rusak dan mengalami banyak perubahan. Anak-anak dapat bergaul bebas dengan lawan jenis. Bahkan ketika ada acara pernikahan, sering kali diadakan acara *tua tui* pada malam hari.

Pada acara ini terjadi kehancuran moral pada muda-mudi, orang tua dan anak-anak. Orang tua yang seharusnya menjadi panutan, malah memberikan contoh yang tidak baik. Pada acara tersebut biasanya orang-orang yang datang akan berjoget bersama dan minum-minuman keras. Tidak ada lagi batasan pergaulan. Bujang dan gadis bebas berkeliaran pada malam hari. Hal ini sangat kontras dengan adat orang tua zaman dahulu.

Selain membahas mengenai isu-isu sosial masyarakat, *betembang* juga menjadi sarana untuk mencurahkan isi hati penembangnya, baik kesedihan maupun kebahagiaan. Berikut ini beberapa *tembang* kesedihan yang dibawa oleh beberapa penembang.

- (f) *Benyak tebu totong menotong
Cuman seruas tebu lalang
Benyak kundu serempak toron
Cuman ku hurang toron malang*

Tembang di atas mengandung makna bahwa banyak sekali manusia yang lahir ke dunia, tetapi hanya dia seorang yang bernasib malang. *Tembang* ini dibuat oleh seorang penembang yang kehidupannya mengalami kemalangan. Semenjak kecil kedua orang tuanya meninggal dunia, dan ia harus tinggal bersama nenek yang sudah tua dan bekerja hanya sebagai seorang petani. Selain itu, *tembang* ini juga mengandung makna bahwa setiap manusia dilahirkan ke dunia dengan membawa takdirnya masing-masing, baik itu berupa kesedihan/ kemalangan hidup maupun kebahagiaan. Ketika mendengarnya penonton akan merasa kasihan dan bahkan dapat meneteskan air mata.

- (g) *Ku tau ayek ngerawang
Ape ku nyabon diberang sana
Ku tau sukatku malang
Ngape ku toron dalam dunia*

Tembang ini mengandung makna bahwa jika kehidupan ini berisi kemalangan, maka untuk apa dilahirkan ke dunia. Ini menunjukkan bahwa munculnya sebuah penyesalan/ kemarahan atas keadaan hidup yang telah dialami. *Tembang* ini disampaikan sebagai bentuk penyesalan sekaligus nasihat kepada penonton bahwa ketika kita memiliki sebuah masalah, kita haruslah tetap bersyukur dan tidak mengeluh karena sesungguhnya masih banyak orang yang lebih susah dibandingkan dengan kita. Selain itu, *tembang* ini juga mengajak penonton untuk merasakan kesedihan dan kepahitan hidup yang dialami oleh penembangnya.

Bagi pengantin, *tembang* ini mengisyaratkan makna bahwa dalam kehidupan berumah tangga kelak, pasti dihadapkan pada berbagai masalah kehidupan dan tidak ada yang bisa menjamin bagaimana kehidupan setelah menikah. Oleh sebab itu, kita harusnya dapat mempersiapkan diri atas segala kemungkinan yang ada dan terus selalu bersyukur atas segala yang telah terjadi.

Ketika berbagai *tembang* telah dinyanyikan, maka pertunjukan tari *senjang* juga akhiri dengan *tembang* penutup. Terdapat beberapa *tembang* yang biasa dibawakan penembang untuk menutup penampilan mereka. *Tembang* tersebut antara lain:

3. (a) *Malam ini malam selikor*
Besok pagi tiga puluh
Hari ini kita becampur
Besok pagi melayang jauh

Kata *becampur*, pada *tembang* di atas menyiratkan makna “bersama-sama”. Pada acara pernikahan, keluarga akan berkumpul untuk merayakan pernikahan kedua mempelai. Namun, setelah acara selesai satu per satu keluarga akan pulang dan melanjutkan rutinitas masing-masing.

Selain itu, biasanya setelah menikah pengantin wanita akan dibawa pengantin laki-laki untuk ikut bersamanya dan berpisah dengan keluarga, sehingga *tembang* ini sebagai bentuk ungkapan perpisahan kepada keluarga. Bagi penembang *tembang* ini sebagai bentuk ucapan perpisahan terhadap penonton yang telah menyaksikan pertunjukan mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hal tersebut maka pertunjukkan *Betembang* pada masyarakat Lembak umumnya dilaksanakan pada hari *ngatat dendan* dan bisa pula pada hari sedekah, tepatnya pada siang hari. Tradisi *betembang* biasanya disertai dengan tari *senjang* dan diiringi oleh alat musik tradisional seperti kenong 6 buah atau kenong 12, biola, gendang, tamborin (cekcer), akordion, dan gong. Namun, saat ini *betembang* diiringi oleh organ tunggal saja. Pertunjukkan *betembang* yang ditampilkan pada acara pernikahan memiliki makna bahwa tuan rumah memberikan penghormatan terhadap tamu yang hadir. Selain itu, *betembang* juga bermakna sindiran, lelucon hingga kesedihan terhadap kondisi sosial masyarakat saat itu. Oleh karena itu, *tembang* terdapat nilai moral yang ingin disampaikan kepada penontonnya baik itu kepada kedua mempelai maupun masyarakat umum. Pertunjukkan *betembang* yang dilaksanakan pada acara pernikahan juga menjadi salah satu cara untuk melestarikan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Lembak agar tidak punah.

Keberadaan pertunjukan *betembang* pada masyarakat Lembak sudah sangat sulit ditemukan. Oleh karena itu, pertunjukan *betembang* perlu dilestarikan oleh seluruh masyarakat khususnya para generasi muda baik melalui berbagai cara seperti pada acara pernikahan, penyambutan bupati dan sebagainya agar tidak mengalami kepunahan. Selain itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan pada tradisi-tradisi lain yang dimiliki oleh masyarakat Lembak karena masih banyaknya tradisi-tradisi yang masih hidup yang dapat digali lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafity.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *PELLBA* Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Koentjaraningrat. 1989. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Oktarina, Haryani. 2013. *Kesenian Sarafal Anam dan Nilai-nilai yang Terkandung didalamnya pada Masyarakat Lembak dalam Adat Istiadat*. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.